

DAMPAK PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Jefri Tumimomor¹, George A. P. Rori²

¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

²Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: jefritumimomor1979@gmail.com, georgerori@unima.ac.id

Abstrak

Tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi menjadi masalah yang harus diselesaikan bersama karena bisa menimbulkan permasalahan-permasalahan yang lain. Pihak-pihak terkait diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, karena dengan pengangguran berkurang akan berdampak pada kemiskinan menurun dalam hal ini pemerintah harus menumbuhkan semangat kerja dengan memberikan stimulus-stimulus yang positif bagi masyarakat dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa wirausaha dengan tidak mengharapkan pekerjaan dari pemerintah atau menjadi karyawan dengan harapan akan tercipta kemandirian pada masyarakat dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Khususnya dengan harapan berkurangnya pengangguran maka akan berdampak pada tingkat kemiskinan akan menurun.

Kata kunci: pengangguran, kemiskinan, kemandirian

Abstract

High levels of unemployment and poverty are problems that must be solved together because they can cause other problems. Related parties are expected to overcome the problem of unemployment and poverty, because with reduced unemployment will have an impact on poverty decreases in this case the government must foster morale by providing positive stimuli for the community and is expected to foster a sense of entrepreneurship by not expecting work from the government or being an employee in the hope that independence will be created in the community and will increase growth economy in North Sulawesi Province Especially with the hope that reducing unemployment will have an impact on the poverty rate will decrease.

Keywords: *unemployment, poverty, independence*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan sumber daya alamnya, bahkan dalam hal sumber daya manusia pun Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak didunia. Namun dengan berbagai kekayaan yang ada, Indonesia masih berada di posisi sebagai negara berkembang. Apabila sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dikelola dengan baik dapat menjadi potensi bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Permasalahan yang sering dihadapi oleh negara – negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran dan kemiskinan.

Perekonomian dan kemiskinan merupakan dua hal yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan suatu negara. Setiap Negara akan mengupayakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal dengan menurunkan angka kemiskinan. Banyak negara di dunia mensyaratkan terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Jonnadi, Arius, Syamsul Amar, and Hasdi Aimon (2012)

Kemiskinan memiliki berbagai arti. Di Indonesia, definisi kemiskinan menurut BPS adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan." Sedangkan.

Menurut World Bank (2015), dalam definisi kemiskinan ialah kemiskinan itu merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standard hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang. Intinya kemiskinan adalah suatu kondisi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran setiap orang untuk mencari pekerjaan atau

berusaha. Semua karena kurangnya kebutuhan sosial yang tergantung dan tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat, informasi dan pendidikan sangat dibutuhkan, masalah kemiskinan tetap ada, salah satunya adalah kemiskinan bahkan karena tidak ada tempat untuk berbisnis dan saat ini mereka tidak bisa menggunakan pelayanan yang ada seperti pelayanan kesehatan dan hal lainnya.

Masalah kemiskinan itu terasa menyedihkan karena berlangsung di negeri yang di gambarkan sangat kaya sumber daya alam, masih ada sebagian warga untuk makan sehari-hari saja sulit. Indeks Indonesia sangat mewaspadaai kondisi kemiskinan yang pada saat ini, namun memang tidak memiliki pekerjaan, persentase penduduk miskin di Sulawesi Utara tahun 2022 ini adalah 7,28 % (BPS Sulawesi Utara). Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan yaitu lapangan pekerjaan yang tidak memadai ataupun penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh W Arifianto (2013) pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia . Kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan adalah dua hal yang sedang gencar-gencarnya ditekan pertumbuhannya oleh pemerintah. Ketidakmerataan terkait erat dengan kemiskinan karena secara mendasar adalah indikator kemiskinan relatif, yaitu kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. perbedaannya dengan karya ilmiah ini terjadinya ke tidak sesuaikan atau ketimpangan dalam pendapatan antara kelompok masyarakat baik tinggi maupun rendah. Kesenjangan yang terlihat di tengah-tengah masyarakat di sebabkan terdapat perbedaan antara masyarakat satu dan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Dwi Anjuli (2017), pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran terhadap kemiskinan. Salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan adalah rusaknya sumber daya alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir (tahun 2005-2011) cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan kemiskinan mengalami penurunan. Meskipun pertumbuhan ekonomi setiap tahun cenderung mengalami peningkatan namun pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhan ekonomi belum bisa maksimal dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Permasalahan saat ini yang dihadapi adalah Dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan memberikan dampak negatif dari keberlangsungan kehidupan mereka. Kondisi yang tidak bisa di tentukan kepastiannya sampai pengangguran mendapatkan kejelasan dalam pekerjaan, maka pertanyaan yang hendak dijelaskan yaitu: bagaimana cara mengatasi pengangguran? sehingga mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah adalah menjelaskan pengangguran memberikan dampak terhadap kemiskinan.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Mengingat materi dan penelitian yang masih belum memadai penulis mendeskripsikan hasil penelitian melalui beberapa sumber dan mengambil kesimpulan dari beberapa artikel maupun jurnal terkait.

3. Pembahasan

Hasil Penelitian

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan angka pengangguran Indonesia 8,42 juta orang pada periode Agustus 2022, naik dari sebelumnya 8,40 juta orang pada Februari 2022. BPS mencatat penduduk usia kerja kini berjumlah 209,4 juta orang, naik 2,71 juta orang. Dari jumlah tersebut, yang terserap menjadi angkatan kerja adalah 143,72 juta orang atau naik 3,57 juta orang dan bukan angkatan kerja sebanyak 65,70 juta orang atau turun 0,86 juta orang. Angkatan kerja tak semua terserap di semua tenaga kerja dan sebagian menjadi

pengangguran, di satu sisi pertumbuhan ekonomi mampu menyerap tenaga kerja 4,25 juta orang. Pada saat yang sama penambahan jumlah angkatan kerja. tak semua mampu diserap di tenaga kerja dan sebagian akan jadi pengangguran. Meskipun apabila dibandingkan dengan periode Agustus 2021 ada penurunan jumlah pengangguran. Di Agustus 2021 sebesar 6,49%, dan di Agustus 2022 turun menjadi 5,86%," ujarnya.

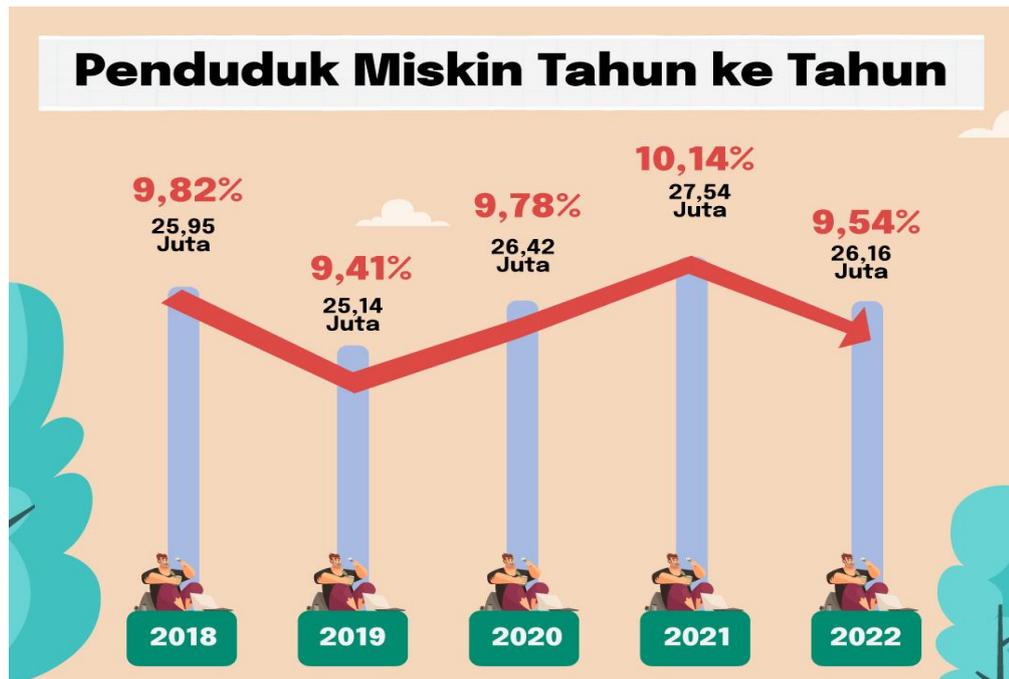


Gambar 1 Tingkat Pengangguran di Indonesia

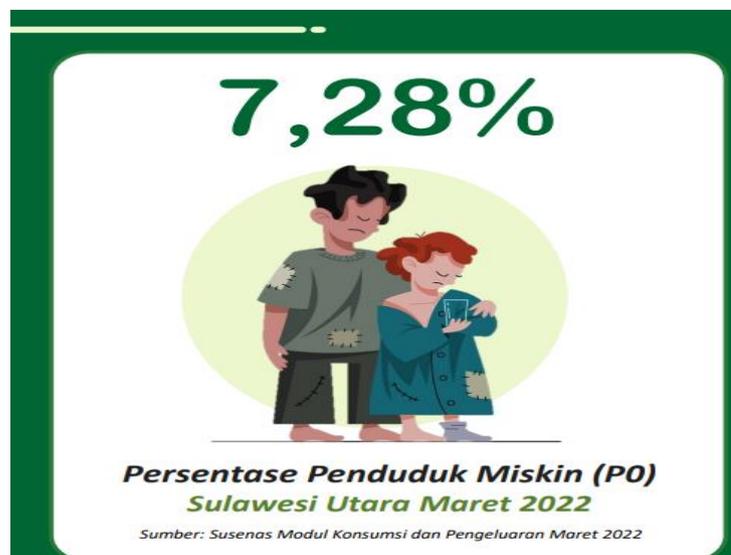
Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah penduduk miskin di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 mencapai 26,16 juta orang atau 9,54% dari total penduduk Indonesia.

Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 9,54 persen, menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,60 persen poin terhadap Maret 2021. Sedangkan, jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang, menurun 0,34 juta orang terhadap September 2021 dan menurun 1,38 juta orang terhadap Maret 2021. Tren Penduduk Miskin Tahun ke Tahun Jumlah penduduk miskin sebelum pandemi atau pada Maret 2019 sebanyak 25,14 juta orang atau 9,41%. Jumlah penduduk miskin meningkat memasuki tahun pertama pandemi dan mencapai puncaknya pada Maret 2021 sebanyak 27,54 juta orang atau 10,14% dari total penduduk dan pada tahun 2022 menjadi 26,16 juta jiwa.

Lebih mengerucut lagi untuk daerah Provinsi Sulawesi Utara tingkat pengangguran adalah mencapai 6,5 persen pada tahun 2022. "Jumlah pengangguran terbuka saat ini 82.569 orang," Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulut bulan Februari 2022 menunjukkan jumlah angkatan kerja di Sulut tahun 2021 sebanyak 1.269.673 orang sementara penduduk yang bekerja sebanyak 1.187.077 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja bulan Februari 2021 sebanyak 1.229.040 orang, pengangguran terbuka sebanyak 89.468 orang atau 7,28 persen. Pengangguran muncul karena ketidakseimbangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dibutuhkan pasar kerja, sehingga terjadi kesenjangan dan kendala dalam proses penempatan tenaga kerja. Pengangguran dan kemiskinan sangat erat hubungannya, dimana ketika pengangguran tinggi, pasti tingkat kemiskinan juga naik. Dimana untuk Sulawesi utara jumlah penduduk miskin 7,28%. Walaupun Pemerintah telah membuka lapangan pekerjaan dengan mengizinkan para investor untuk investasi di Sulawesi utara, tapi itu belum menurunkan jumlah pengangguran dan kemiskinan di Sulawesi Utara.



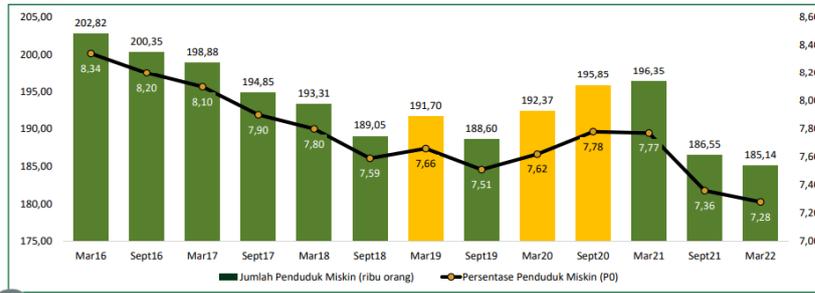
Gambar 2 Penduduk miskin (Y on Y)



Gambar 3 Presentase penduduk Miskin (PO)



TREN KEMISKINAN SULAWESI UTARA



- ✓ Jumlah Penduduk Miskin pada Maret 2022 sebesar 185,14 ribu orang, turun 1,41 ribu orang terhadap September 2021 dan turun 11,21 ribu orang terhadap Maret 2021.
- ✓ Persentase Penduduk Miskin pada Maret 2022 sebesar 7,28 persen, turun 0,08 persen poin terhadap September 2021 dan turun 0,49 persen poin terhadap Maret 2021.

Gambar 4 Tren Kemiskinan Sulawesi Utara

GARIS KEMISKINAN



- Selama September 2021-Maret 2022, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,17 persen yaitu dari Rp417.930,- pada September 2021 menjadi Rp427.016,- pada Maret 2022.
- Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Pada Maret 2022, komoditi makanan menyumbang sebesar 77,73 persen terhadap Garis Kemiskinan sedangkan komoditi bukan makanan menyumbang 22,27 persen

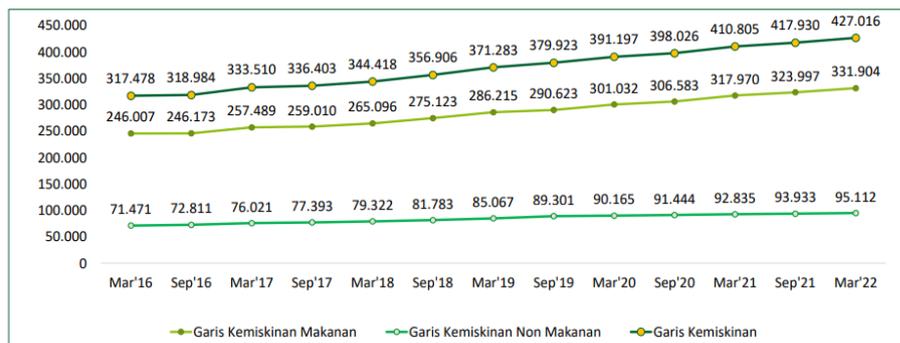
| Periode | Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) | | |
|---------------------------|------------------------------------|---------------|---------|
| | Makanan | Bukan Makanan | Total |
| Maret 2021 | 317.970 | 92.835 | 410.805 |
| September 2021 | 323.997 | 93.933 | 417.930 |
| Maret 2022 | 331.904 | 95.112 | 427.016 |
| Perubahan Mar21-Mar22 (%) | 4,38 | 2,45 | 3,95 |
| Perubahan Sep21-Mar22(%) | 2,44 | 1,26 | 2,17 |

| Periode | Sumbangan Garis Kemiskinan (%) | | |
|----------------|--------------------------------|---------------|--------|
| | Makanan | Bukan Makanan | Total |
| Maret 2021 | 77,40 | 22,60 | 100,00 |
| September 2021 | 77,52 | 22,48 | 100,00 |
| Maret 2022 | 77,73 | 22,27 | 100,00 |

Gambar 5 Garis kemiskinan



GARIS KEMISKINAN SULAWESI UTARA



Gambar 6 Garis Kemiskinan Sulawesi Utara

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengangguran merupakan salah satu faktor kemiskinan yang ada di masyarakat, kurangnya lapangan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya lapangan pekerjaan juga penyebab pengangguran, Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pengangguran yang sangat banyak, ketertinggalan perkembangan teknologi menyulitkan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja di suatu perusahaan untuk mencukupi atau mendapatkan pekerjaan yang tersedia (Tambunan, 2001:60). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja yaitu :

1. Perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja.
2. Pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja.
3. Modal dan teknologi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting.

Secara umum tenaga kerja merupakan individu yang mampu bekerja untuk menghasilkan suatu usaha dan jasa yang memiliki nilai yang dapat di pakai oleh orang banyak, menurut UU No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Angkatan kerja ataupun *labour force* terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang mencari pekerjaan, Tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat bila peluang di dalamnya meningkat. Sehingga Kebijakan pembangunan daerah yang pada dasarnya mempunyai fungsi dalam perluasan kesempatan kerja apabila dilihat dari pembangunan daerah dan hubungan antara daerah. Angka pengangguran menurut (Sumarsono, 2009:6), "adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur". Melihat situasi dan karakteristik kemiskinan, maka untuk mencegah kemiskinan terus bertambah, maka Pemerintah harus melihat kemiskinan sebagai salah satu masalah yang sangat penting dan mendasar yang harus segera diselesaikan. Mungkin cara efektif untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan terciptanya kegiatan ekonomi di daerah yang ditandai dengan kemampuan daerah untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Mengurangi pengangguran di masyarakat sama pentingnya dengan mengurangi kemiskinan itu sendiri. Secara teori, jika seseorang memiliki pekerjaan, itu berarti dia memiliki pekerjaan dan tentunya memiliki penghasilan, dan dengan penghasilan dari pekerjaannya itu, dia diharapkan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika kebutuhan hidupnya terpenuhi, maka tidak akan ada kemiskinan. Sehingga dapat dikatakan tingkat pengangguran rendah dan tingkat kemiskinan juga rendah. Sebaliknya jika pengangguran tinggi, tentunya kemiskinan juga meningkat.

Potret kemiskinan ini sangat berbanding terbalik, karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan sementara sebagian lagi hidup serba kekurangan. Kekayaan bagi beberapa orang kemiskinan bagi mereka , tingkat kesenjangan luar bisa dan relatif cukup membahayakan. Kemiskinan terjadi di karenakan beberapa faktor ,seperti tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Jonnadi, Arius, Syamsul Amar, and Hasdi Aimon. (2012). Upaya penanggulangan kemiskinan dilaksanakan yaitu;

1. Pertama, perluaslah kesempatan kerja, ditunjukkan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat dapat bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan.
2. Pemberdayaan masyarakat, mempercepat kelembagaan masyarakat dan memperluas partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan kebijakan yang menjamin hak-hak yang sudah ada.
3. Peningkatan kapasitas untuk pengembangan kemampuan untuk memanfaatkan perkembangan lingkungan
4. Perlindungan sosial,memberikan rasa aman bagi kelompok dari dampak misalnya gempa, banjir.

Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang

pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangatburuk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya ada tiga perbedaannya, antara lain;

1. **Pengangguran friksional**, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. **Pengangguran struktural**, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. **Pengangguran konjungtur**, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Sedangkan menurut Edwards (1974), bentuk-bentuk pengangguran adalah:

1. **Pengangguran terbuka** (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan sering kali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
2. **Setengah pengangguran** (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
3. **Tenaga kerja yang lemah** (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakitan
4. **Tenaga kerja yang tidak produktif**, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Secara umum di Indonesia terjadinya pengangguran sehingga memberikan kontribusi besar terhadap kemiskinan adalah:

1. Kemajuan teknologi

Penyebab pengangguran di Indonesia yang pertama adalah karena adanya kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi patut menjadi kebanggaan karena dengan semakin majunya teknologi, pekerjaan manusia akan semakin mudah. Namun perkembangan teknologi juga membuat banyak perusahaan hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja karena posisinya telah tergantikan dengan hadirnya teknologi terkini seperti robot.

Alasan utama perusahaan menggunakan robot daripada manusia karena biaya yang lebih murah dengan hasil pengerjaan yang cepat dan akurat. Hal ini membuat banyak perusahaan yang beralih menggunakan robot dan meninggalkan tenaga manusia, yang akhirnya menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia.

2. Keterampilan pelamar tidak memenuhi kriteria

Sebuah perusahaan yang memiliki lowongan pekerjaan akan membutuhkan karyawan yang sesuai dengan kriteria sesuai dengan jabatan yang akan ditempati oleh calon karyawan tersebut. Namun menjadi kendala ketika sebuah perusahaan membutuhkan beberapa karyawan dengan skill yang tinggi. Secara otomatis, hanya akan ada beberapa pelamar yang memiliki kesempatan. Hal ini disebabkan karena jarangny pelamar yang memiliki banyak keterampilan untuk menunjang posisi di suatu perusahaan.

3. Kurangnya pendidikan dan keterampilan

Kurangnya pendidikan menyebabkan seseorang sangat sulit menyerap sebagai tenaga kerja. Orang yang tidak berpendidikan tinggi biasanya hanya berakhir sebagai buruh kasar. Jika pekerjaan kasar tidak ada dan tidak memiliki jiwa wirausaha, maka seseorang dapat menjadi pengangguran tetap. Selain itu, orang-orang yang tidak mendapatkan cukup

uang untuk mencapai pendidikan tidak mau meningkatkan keterampilan mereka seperti mengemudi, memasak, atau bertani.

4. Kemiskinan

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran berasal dari orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Meski angka kemiskinan di Indonesia bisa diturunkan secara bertahap, angka pengangguran bisa dikategorikan tinggi. Kebanyakan orang yang tumbuh dalam keluarga miskin umumnya juga akan miskin.

Hal itu terjadi karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan, atau tidak memiliki bekal yang cukup untuk mengembara. Akhirnya, hal yang akan mereka lakukan adalah menganggur. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama pengangguran di Indonesia.

5. PHK

PHK akan terjadi karena berakhirnya kontrak kerja atau pengurangan karyawan. Sebuah perusahaan bahkan akan melakukan cara ini untuk menstabilkan sistem kerja. PHK menjadi salah satu penyebab terjadinya pengangguran karena biasanya orang yang di-PHK akan kehilangan pekerjaan dan sulit mencari tempat kerja baru.

6. Domisili jauh dari banyak lowongan pekerjaan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, sayangnya persebaran industri belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Daerah yang kurang berkembang biasanya akan menjadi sarang banyak pengangguran. Orang-orang di daerah terpencil biasanya memiliki keinginan untuk sukses besar.

Namun, apa daya jika domisili mereka jauh dari lokasi adanya tempat kerja dan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengadu nasib di negeri perantauan. Akhirnya, orang seperti ini akan berakhir menjadi pengangguran karena memilih untuk tetap tinggal dengan keluarga, istri, dan anak sebagai prioritas.

7. Pasar global

Di era pasar global bebas dan perdagangan global, maka pengangguran akan menjadi masalah terbesar yang pernah ada. Akan ada banyak perusahaan asing yang didirikan, tetapi mereka cenderung memasukkan beberapa pekerja dari negara mereka daripada menggunakan tenaga kerja asli. Selain itu, mereka memiliki alasan sendiri bahwa sebagian besar keterampilan dan kemampuan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akhirnya, penduduk setempat berakhir sebagai pengangguran. Sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang baik terhadap perusahaan asing.

8. Kesulitan untuk bertemu dengan pencari kerja dan lowongan

Lowongan yang tersedia terkadang tidak diumumkan dengan baik. Beberapa calon orang yang mengisi lowongan terkadang kehilangan informasi tentang lowongan itu sendiri. Beberapa perusahaan terkadang tidak menyebarkan lowongan yang mereka butuhkan dengan baik. Sebenarnya masih banyak pencari kerja yang masih membutuhkan pekerjaan dan siap bekerja kapan saja. Para pencari kerja terkadang kurang aktif dalam mendapatkan informasi tentang lowongan tersebut. Mereka harus mengikuti job fair atau vacancy expo untuk mendapatkan pekerjaan.

9. Harapan yang terlalu tinggi untuk calon pekerja

Penyebab pengangguran di Indonesia yang selanjutnya adalah harapan yang terlalu tinggi dari para calon pencari kerja. Sudah umum bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia mengharapkan tenaga kerja terampil tinggi. Melalui seleksi yang ketat, terkadang mereka tidak dapat memilih siapa pun. Alasan utamanya adalah karena mereka belum menemukan orang yang cocok untuk bekerja di beberapa posisi tertentu. Itu terjadi ketika

perusahaan tidak mau mempekerjakan orang yang tidak terampil dan mereka tidak perlu memberikan pelatihan yang panjang setelah mereka mendapatkan karyawan.

10. Tingkat EQ dan sumber daya manusia yang buruk

Tingkat EQ meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, yang mempengaruhi kemampuan berbicara/komunikasi, bersosialisasi, percaya diri, dan sifat-sifat pendukung lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang pandai berkomunikasi dan pandai bersosialisasi lebih mudah mendapatkan pekerjaan di banding orang yang selalu pendiam dan tidak berani menggali potensi diri. Apalagi sebagian besar masyarakat Indonesia harus memiliki karakter dan sumber daya manusia yang baik untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka butuhkan.

11. Kurangnya keterampilan berwirausaha

Sebagian besar orang di Indonesia tidak memiliki keterampilan wirausaha yang cukup untuk membangun bisnis. Mereka memiliki pola pikir yang salah bahwa mereka harus mendapatkan pekerjaan setelah lulus tanpa berpikir mereka harus menciptakan pekerjaan setelah lulus.

Jadi persaingan untuk mencari pekerjaan lebih besar daripada membuat bisnis. Padahal, Indonesia merupakan negara yang sangat potensial untuk membangun bisnis. Mereka tidak bisa melihat peluang potensial ini untuk menjadi pengusaha.

12. Ketidakseimbangan antara Pekerjaan dan Jumlah Tenaga Kerja

Penyebab pengangguran di Indonesia yang utama adalah karena adanya ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini juga membuat adanya persaingan yang ketat antara pencari kerja baru dengan yang sudah berpengalaman. Ledakan jumlah penduduk menjadi salah satu faktor penyebab tingginya pengangguran di Indonesia. Terlalu banyaknya jumlah pekerja yang tidak diiringi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan membuat banyak orang yang berakhir menganggur untuk menunggu pekerjaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa referensi yang disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara mencapai 6,5 persen pada tahun 2022.
2. Jumlah ketersediaan lapangan kerja kurang dibandingkan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja.
3. Dibukannya banyak perusahaan tapi, belum bisa menyerap tenaga kerja lokal yang banyak
4. Banyak Perusahaan mengurangi pegawai, karena tenaga manusia digantikan dengan tenaga mesin
5. Persentase penduduk miskin di Sulawesi Utara tahun 2022 ini adalah 7,28 %

5. Saran

Penelitian ini masih dalam taraf kajian analisis deskriptif terkait dengan dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara karena ketersediaan lapangan pekerjaan maka secara otomatis pengangguran dan kemiskinan akan menurun. Dalam hal ini pemerintah memegang peranan besar untuk menghadapi permasalahan ini dengan cara:

- a. Adanya lapangan Pekerjaan.
- b. Memberikan pelatihan-pelatihan.
- c. Memberikan Workshop Usaha.
- d. Memberikan pinjama modal usaha.
- e. Pemerataan daerah Industri.
- f. Memberikan informasi lowongan kerja.

Sebagai seorang pencari kerja yang harus dilakukan adalah:

- a. Carilah pekerjaan sesuai keahlian.

- b. Perluas jaringan.
- c. Seringlah melihat lowongan pekerjaan di media sosial.
- d. Teruslah kembangkan keterampilan.
- e. Selama belum mendapatkan pekerjaan, berwirausahalah walaupun penghasilan sedikit.
- f. Lihatlah peluang-peluang bisnis yang bisa digeluti.
- g. Milikilah relasi dengan banyak orang.

Daftar pustaka

- Jonnadi, Arius, Syamsul Amar, and Hasdi Aimon. "Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 1.1 (2012).
- Prasetyo, P. Eko. "Peran usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran." *Akmenika Upy* 2.1 (2008): p1-13.
- WA Saputra, YB mudakir. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah" - 2011 - eprints.undip.ac.id
- H Harlik, A Amir, H Hardiani "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi" 2013 - online-journal.unja.ac.id
- Hidayat, M. (2018). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *SOCIUS*, 4(1), 31-40.
- BPS. Pengangguran di Sulawesi Utara (2022)
- BPS. Kemiskinan di Sulawesi Utara (2022)